

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
MASTURBASI SISWA-SISWI DI SMA NEGERI 2 CIKARANG
UTARA BEKASI TAHUN 2014**

Ns. Mila Sartika, S.Kep

Data statistik Indonesia menunjukkan bahwa 60 persen wanita mengaku masturbasi. Lebih lanjut muncul pula fakta bahwa 20 persen wanita di bawah 30 tahun masturbasi sepekan sekali, dan 7 persen wanita melakukannya setiap hari. Rata-rata, wanita masturbasi mulai usia 14 atau 15 tahun. Tujuan penelitian Untuk Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan perilaku Masturbasi yang di hubungkan dengan pengetahuan seksual, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, ketaatan beragama, siswa-siswi SMA Negeri 2 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tahun 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik* desain *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian sebanyak 580 orang, dan jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 86 orang dihitung menggunakan rumus Lameshow. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji chi square yang bertujuan untuk menghubungkan antara variabel independent dan variabel dependent.

Hasil analisis univariat pengetahuan seksual dengan perilaku masturbasi dengan hasil H_0 ditolak (P value = 0,000 dan OR = 10,653 [3,801-29,861]), antara paparan media pornografi dengan hasil H_0 ditolak (P value = 0,004 dan OR = 4,176 [1,645-10,602]), antara pengaruh teman sebaya dengan hasil H_0 ditolak (P value = 0,000 dan OR = 25,500 [5,498-118,262] ketaatan beragama dengan hasil H_0 ditolak (P value = 0,000 dan OR = 16,571 [5,641-48,685]).

Kesimpulan dari hasil penelitian 4 variabel yang diteliti (pengetahuan seksual, Paparan media Pornografi, pengaruh Teman sebaya, ketaatan beragama) 4 variabel mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku masturbasi dan saran agar orang tua lebih dapat menjalin komunikasi lebih intensif dengan putra-putrinya.

Kata Kunci : Perilaku Masturbasi pengetahuan, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, ketaatan beragama.

Pendahuluan

Dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial budaya. Tujuan Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004 adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Lima target utama kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang dimulai pada tahun 2001 adalah mengurangi jumlah penduduk yang menikah muda, meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja, mengurangi angka kehamilan remaja, mengurangi angka kehamilan sebelum menikah, meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2005).

Pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population Development - ICPD*) tahun 1994 dinyatakan bahwa setiap orang dijamin kebebasannya untuk bereproduksi sesuai dengan yang diinginkannya (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2004). Saat ini permasalahan kesehatan reproduksi remaja meningkat karena makin awalnya kematangan seksual remaja. Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Mahfiana, 2009).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi keinginan besar untuk mencoba dan mengetahui hal baru. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Pornografi merupakan media yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual aktif. Masalah perilaku seksual telah menyebabkan remaja menghadapi berbagai tantangan masalah kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih

rendah, data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2003 menyebutkan hanya sekitar 30% remaja laki-laki maupun perempuan yang mengerti dengan benar mengenai masa subur. Demikian pula sekitar separuh dari remaja baik laki-laki maupun perempuan yang tidak mengetahui bahwa melakukan hubungan seksual satu kali saja kemungkinan dapat menyebabkan kehamilan.

Namun, pengetahuan remaja tentang perubahan fisik pada masa pubertas cukup memadai sekitar 80% (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Laily dan Matulesy, 2004 sebanyak 29% pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seorang remaja lebih berdaya sehingga dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya.

Adanya masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (10-24 tahun) yang ditandai dengan perubahan fisik pada remaja yang cukup pesat. Karena adanya pertumbuhan hormon testosteron yang terdapat pada remaja putra, dan hormon estrogen pada remaja putri. Merupakan hormon yang merangsang untuk memiliki nafsu seksual. Media memegang peranan penting dalam penyebaran informasi. Media elektronik merupakan media massa yang paling disukai remaja dibandingkan media cetak (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2007). Rangsangan seksual yang kuat dari berbagai sumber seperti media (blue film dan majalah porno), godaan dan rangsangan dari lawan jenis mengakibatkan kematangan seksual anak menjadi lebih cepat (Greenwood, 2007).

Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman-remaja dan masyarakat. Kesempatan bergaul dengan remaja sesama hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah – masalah yang dihadapinya. Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan untuk menuntut ilmu sebagai bekal hidup di masa depan. Pernikahan dini memberikan

pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu mendidik anaknya, sehingga anak akan bertumbuh dan berkembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak tersebut. Adapun resiko kesehatan terutama terjadi pada wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja usia kurang dari 20 tahun : anemia, kurang gizi pada kehamilan, preklampsi dan eklampsi, pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita. (Kesehatan Reproduksi Wanita, 2010).

Berdasarkan survei, 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% diantaranya melakukan aborsi. Angka- angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian 2005-2006 di kota-kota besar Jabodetabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Makasar, ditemukan sekitarn 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum pranikah. (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2008).

Perilaku seksual yang menyimpang pada remaja : Onani/Mastiurbasi adalah kelainan perilaku seks yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani dengan tangan. Biasanya dilakukan dengan sembunyi –sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemah syahwat dan bahkan melemahkan sperma sehingga tidak mampu membuahi sel telur wanita. Adapun efek psikologisnya dimana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan atau *Psikoneurosa*. Homoseksual adalah kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama. Laki-

laki dengan laki-laki dinamakan *male sexuality* atau homoseksual. (Willis, 2008).

Pelacuran perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama. Dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya akan lebih mudah bagi kita untuk mengatasinya dari pada hanya dengan cara yang berdasarkan selera orang-orang kelompok tertentu yang sudah terpengaruh oleh cara Negara Barat yang tidak Pancasila (Dinkes, 2008). Pornografi dan pornoaksi hal-hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar, bestiality melakukan hubungan seksual dengan binatang, gerontoseksual kecenderungan melakukan hubungan kelamin dengan wanita-wanita lebih tua atau lanjut usia, insect hubungan kelamin antara dua orang diluar pernikahan sedangkan mereka mempunyai persaudaraan yang erat sekali. (Thontowi, 2006).

Data statistik Indonesia menunjukkan bahwa 60 persen wanita mengaku masturbasi. Lebih lanjut muncul pula fakta bahwa 20 persen wanita di bawah 30 tahun masturbasi sepekan sekali, dan 7 persen wanita melakukannya setiap hari. Rata-rata, wanita masturbasi mulai usia 14 atau 15 tahun.

Dari survey, diketahui jari tangan dan vibrator (sebuah alat yang berbentuk alat kelamin laki-laki dan dapat bergerak atau bergetar saat digunakan karena alat ini berjenis alat elektronika) merupakan dua metode yang umum digunakan dalam masturbasi wanita. Lebih dari separuh dari 2.056 wanita, berusia 18-60 tahun, menggunakan vibrator. Baik saat bermasturbasi maupun intercourse. Demikian menurut *Associate Director dari Center For Sexual Health Promotion di Indiana University*, Bloomington yang memimpin survei tersebut. Sebanyak 30% dari wanita yang disurvei menyatakan pernah memakai *vibrator*. Sedangkan jumlah presentase di Indonesia yang melakukan masturbasi dengan menggunakan vibrator maupun manual dari 16-45 tahun Sebanyak 15% (Herbenick, 2004). Terdapat beberapa cara pandang tentang efek negatif

dari masturbasi. Namun yang harus kita perhatikan adalah yang bersumber dari keterangan para ahli/pakar dibidangnya dan beberapa hasil penelitian. Beberapa remaja ada yang berpandangan kurang tepat tentang efek masturbasi diantaranya membuat seseorang menjadi lemah, merusak penglihatan, dan jika berlebihan akan menyebabkan kalinan otak atau gila. Masturbasi tidak menyebabkan hal tersebut, namun pandangan tersebut masih lekat dengan mereka yang belum mengetahui secara benar padahal dari sudut pandang kesehatan semuanya tepat (LiewHlyn, at all, 2009).

Menurut keterangan para ahli di bidang seksologi dan kesehatan reproduksi efek dari masturbasi diantaranya bisa menyebabkan pembesaran bibir vulva, pe,mbengkakan testis, dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Secara fisik, masturbasi dapat menyebabkan kelecetan atau rusaknya mukosa dan jaringan lain dari organ genitalia yang bersangkutan, baik akibat penggunaan alat bantu masturbasi atau hanya dengan menggunakan tangan dann jemari. Dalam beberapa penelitianpun menyatakan bahwa masturbasi menyebabkan luka pada bagian kelamin dan lebih bahaya lagi bisa sampai mengarah ke infeksi jika pada saat melakukan sampai terluka, dapat menyebabkan otot-otot melemah, menyebabkan ejakulasi dini pada laki-laki, menyebabkan pertumbuhan alat vital yang tidak normal, sakit pada persendian (Gilbert, 2006).

Hal paling patal yang berawal dari efek masturbasi adalah masturbasi bersama (mutualmasturbation) mengarah ke petting bahkan sampai coitus (senggama) apalagi jika dilakukan oleh pasngan diluar nikah. Perilaku seksual di luar nikah karena ketika remaja sudah bisa melakukan masturbasi bahkan sampai berpasngan dengan lawan jenis, disitu mereka pasti tidak akan hanya melakukan masturbasi saja dikarenakan seksual tingkatannya bertahap atau akan bertambah dan oleh karena itu kemungkinan mereka akan melakukan hubungan seksual

layaknya seperti sepasang suami isteri (Mangoenprasodjo, 2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu di Stikes M. Cikarang tentang perilaku masturbasi pada remaja Jumlah Responden 64 dapat dilihat bahwa 31 responden jarang melakukan perilaku masturbasi dan memiliki presentase sebesar 48,4% dan 33 responden yang sering melakukan perilaku masturbasi dan memiliki presentasi sebesar 51,6%. Hal ini menunjukkan sebagian besar remaja sering melakukan perilaku masturbasi (Ayip, 2010).

Terpilih Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 2 Cikarng Utara) yang ada di daerah Kabupaten Bekasi yang akan menjadi objek kajian penelitian. Dalam sekolah tersebut hampir mayoritas muridnya adalah remaja. Di dapatkan informasi terdapat kasus kehamilan diluar nikah pada tahun 2009 sebanyak 7 orang dari 200 Siswa- Siswi setiap tahunnya dan hal tersebut mengkhawatirkan adalah bibit dari perilaku seksual yang beresiko yang menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi Siswa- Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 2) Kabupaten Bekasi tahun 2015. Beberapa faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap perilaku masturbasi pada remaja diantaranya adalah pengetahuan seksual, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, dan ketaatan beragama.

Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang Berhubungan dengan perilaku Masturbasi. Penulis menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Desain penelitian Analitik yaitu jenis penelitian yang dilakukan yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi kemudian menganalisis antara faktor penyebab dengan faktor akibat. Rancangan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur variabel sebab atau resiko atau akibat dalam waktu bersamaan yang terjadi pada objek penelitian. Variabel terikat yang akan diteliti

adalah angka kejadian masturbasi pada remaja. Sedangkan variabel bebas yang akan diteliti yaitu pengetahuan seksual, ketaatan beragama, paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMAN 2 Cikarang Utara 2013 Sebanyak 580 Populasi.

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian siswa siswi SMA Negeri X Cikarang Utara Kabupaten Bekasi yang dipilih sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh peneliti. Besar sampel minimal dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus perhitungan sampel untuk pengujian hipotesa dengan menggunakan rumus Lemeshow. Sampel Penelitian ini adalah sebagian siswa-siswi SMA Negeri 2 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 94 orang.

Selama pengambilan sampel periode penelitian (April 2015) pada Siswa-Siswi SMAN 2 Cikarang Utara. Dengan demikian peneliti melakukan pengambilan sampel dengan cara *random sampling* dengan cara mengambil kasus atau responden yang ada di SMAN 2 Cikarang Utara. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Cikarang Utara pada bulan April 2015.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer yaitu dengan menemui langsung siswa-siswi SMAN 2 Cikarang Utara. Setelah menemui Siswa-siswi tersebut untuk mendapatkan persetujuan sebagai responden, dan menandatangani surat persetujuan, kemudian langsung diberi kuesioner untuk diisi oleh ibu tersebut.

Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak). kuesioner ini dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir – formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban tersebut (Notoatmodjo, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup, dimana alternatif jawaban telah disediakan. Alasan penelitian menggunakan kuesioner adalah :

1. Data yang didapat mudah diolah, karena responden diarahkan untuk tidak memberikan interpretasi lain kecuali jawaban yang telah ditetapkan.

2. Dalam waktu singkat dapat dihimpun data yang sesuai dengan yang diharapkan sehingga pengumpulan data akan lebih efisien bila ditinjau dari segi tenaga dan waktu.

3. Responden dapat menjawab dengan mudah tanpa berfikir untuk mencari jawaban karena alternatif jawaban sudah tersedia. Setelah kuesioner ditetapkan sebagai pengumpul data, kemudian disusunlah pedoman pertanyaan dalam beberapa item. Pengisian kuesioner oleh responden dengan cara memberikan tanda (√) pada kolom alternatif jawaban yang disediakan sesuai dengan pendapatnya.

Prinsip dasar dan kaidah etika penelitian

a. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut.

b. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Setiap orang mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi. Setiap orang berhak untuk tidak memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Oleh sebab itu peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan identitas subjek.

c. Keadilan dan inklusivitas/ keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Prinsip keterbukaan dan adil perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan dan kehati-hatian. Untuk itu, lingkungan penelitian perlu dikondisikan sehingga memenuhi prinsip keterbukaan, yakni dengan menjelaskan prosedur penelitian. Prinsip keadilan ini menjamin bahwa semua

subjek penelitian memperoleh perlakuan dan keuntungan yang sama, tanpa membedakan jender, agama, etnis, dan sebagainya.

d. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits)

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Editing

Pada tahap ini dimaksudkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap data yang dikumpulkan, memeriksa kelengkapan dan kesalahan.

b. Coding

Data yang sudah di edit selanjutnya diberi kode untuk mempermudah dalam pelaksanaan pengolahan data berikutnya, kemudian dalam penelitian ini diberi kode 0 jika jawaban Tidak (salah), 1 jika Ya (benar).

c. Scoring

Langkah ini untuk menilai dari hasil jawaban kuesioner dalam bentuk skor, sehingga memudahkan dalam proses Entry data.

d. Entry data

Merupakan proses pemindahan data dalam media komputer agar diperoleh masukan yang siap diolah menggunakan SPSS.

e. Tabulating

Memindahkan jawaban dalam bentuk kode ke dalam master tabel dengan menggunakan komputer.

Analisa Univariat yaitu analisa yang dilakukan dengan menampilkan tabel-tabel frekuensi untuk melihat gambaran distribusi responden menurut berbagai variable.

Dengan rumus :

$$\text{Rumus Persentase : } P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

n : Jumlah Sampel

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bivariat yaitu bertujuan untuk melihat dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Uji statistik

yang dilakukan adalah Chi-Square dengan bantuan perangkat lunak SPSS R 15.0

Selain itu untuk melihat kekuatan hubungan dianalisa melalui perhitungan nilai Odd Ratio (OR) pada Confidence Interval (CI) 95 %. Nilai OR masing – masing faktor resiko pada jenis penelitian ini

Hasil Penelitian.

Hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku masturbasi

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa siswa-siswi yang berpengetahuan rendah yang melakukan masturbasi sebanyak 29 Orang (67,4%) dan siswa berpengetahuan tinggi yang pernah melakukan masturbasi sebanyak 7 orang (16,3%). Dari uji statistic dengan Che square didapatkan nilai P Value = 0,000 (P < 0,05) yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masturbasi, uji hipotesis H0 di tolak dengan OR adalah 10,653 (95%CI : 3,801-29,861 yang artinya siswa berpengetahuan rendah lebih berpeluang sebesar 10,653 untuk melakukan masturbasi dibandingkan siswa yang berpengetahuan tinggi.

Hubungan antara paparan Media Pornografi dengan Perilaku masturbasi.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan siswa yang terpapar media pornografi pernah melakukan perilaku masturbasi sebanyak 40 orang (75,5%) , dan yang tdak terpapar media pornografi 14 orang(42,4%). Dari uji statistic dengan Che square didapatkan nilai P Value = 0,004 (P < 0,05) yang artinya ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku masturbasi, uji hipotesis H0 di tolak dengan OR adalah 4,176 (95%CI 1,645-10,602) yang artinya responden terpapar media pornografi berpeluang 4,176 kali dalam perilaku masturbasi dibandingkan dengan responden dengan yang tidak terpapar media pornografi.

Hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan Perilaku masturbasi

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa siswa-siswi yang

dipengaruhi teman sebaya untuk melakukan masturbasi sebanyak 34 Orang (63,0%) dan siswa yang tidak dipengaruhi teman sebaya pernah melakukan masturbasi sebanyak 2 orang (6,3%). Dari uji statistic dengan Che-square didapatkan nilai P Value = 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku masturbasi, uji hipotesis H_0 di tolak dengan OR adalah 25,500 (95%CI : 5,498-118,262 yang artinya siswa yang dipengaruhi oleh teman sebaya lebih berpeluang sebesar 25,500 untuk melakukan masturbasi dibandingkan siswa yang tidak dipengaruhi teman sebaya.

Hubungan antara ketaatan beragama dengan Perilaku masturbasi

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa siswa-siwsu yang tidak taat beragamayang pernah melakukan masturbaai sebanyak 29 Orang (74,4%) dan siswa yang taat beragama pernah melakukan masturbasi sebanyak 7 orang (14,9%). Dari uji statistic dengan Che square didapatkan nilai P Value = 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara ketaatan beragama dengan perilaku masturbasi, uji hipotesis H_0 di tolak dengan OR adalah 16,571 (95%CI : 5,641-48,685 yang artinya siswa yang tidak taat beragama lebih berpeluang sebesar 16,571 untuk melakukan masturbasi dibandingkan siswa yang taat pada agama.

Pembahasan Penelitian

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja.

Berdasarkan analisis statistic, menunjukkan bahwa P. Value = 0,000 ($P < \alpha 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan siswadengan perilaku masturbasi atau H_0 ditolak. Odds rasio sama dengan 10,653(95% CI= 3,801-29,961) artinya bahwa siswa yang berpengetahuan rendah beresiko melakukan masturbasi yang diberikan 10,653 lebih besar dibandingkan siswa yang berpengetahuan tinggi.

Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2005)

Pengetahuan Pornografi yang tinggi akan menjadikan seseorang menjadi lebih berdaya sehingga memutuskan mana yang harus dilakukan oleh dirinya dan tahu apa yang dilakukannya (Lailly dan Matulesy, 2004). Menurut Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2007 sabagian besar remaja (65% wanita dan 75% pria) mengaku pernah mendengar tentang pornografi yang didalamnya terdapat perilaku masturbasi. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi belum tentu akan menjauhkan dirinya dari unsur pornografi. Dikarenakan remaja merupakan masa kritis, sehingga mereka mencoba hal tersebut untuk mengetahui sesuai dengan pengetahuan mereka (Willis, 2008). Baik remaja yang mempunyai pengetahuan pornografi atau tidak, harus di arahkan dengan benar agar mereka menjauhi apa yang dilarang (Soebagijo, 2006).

Menurut peneliti, pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku masturbasi remaja SMA karena responden yang berpengetahuan tinggi akan lebih banyak mendapatkan informasi yang positif tentang reproduksi kesehatan remaja, memahami dan mengerti tentang perilaku masturbasi sehingga dapat mencegah perilaku seks yang menyimpang tetapi tidak menutupi kemungkinan akan melakukan penyimpangan karena pengetahuan yang setengah-setengah atau pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan responden yang ada yaitu : remaja siswa siswii SMAN 2 Cikarang Utara bahwa kebanyakan remaja yang berpengetahuan rendah lebih beresiko dan berpotensi untuk melakukan dikarenakan mereka tidak mengetahui resiko dan bahaya yang akan terjadi dan tidak mengetahui antisipasi apa yang akan mereka lakukan dibandingkan

remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Hubungan antara Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja.

Berdasarkan analisis statistic, menunjukkan bahwa P. Value = 0,004($P < \alpha 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku masturbasi atau H_0 ditolak. Odds rasio sama dengan 4,176(95% CI=1,645-10,602) artinya bahwa siswa yang terpapar media pornografi beresiko melakukan masturbasi yang diberikan 16,571 lebih besar dibandingkan siswa yang tidak terpapar.

Media komunikasi berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku yang berkaitan dengan dengan kesehatan reproduksi yang ada. Media masa merupakan perpanjangan lidah dan tangan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan wawasan, karena mudahnya sehingga informasi pornografi tersedia dan, khususnya video dan internet yang lebih mudah diterima di masyarakat (Cangara, 2003).

Hadi Supeno, ketua KPAI menyatakan dalam 10 hari, KPAI telah menerima 33 laporan perkosaan remaja, semua pernah melihat video porno. Salah satu pelaku pemerkosaan mengungkapkan perbuatan yang mereka lakukan setelah menonton tayangan video porno yang diduga diperani tiga bintang papan atas tersebut (Masland, 2010).

Menurut peneliti, perilaku pemerkosaan banyaknya di mulai dari sumber perilaku seksual yang terendah yaitu setelah melihat adegan porno para remaja melampiaskan hasrat seksualnya dengan memegang alat kelamin dengan penuh hasrat seksual atau di sebut dengan perilaku masturbasi. Media informasi sebagai pilihan remaja menjadi lebih luas dalam hal mencari informasi. Masalahnya, banyak media informasi yang menawarkan berita tidak sepenuhnya bermanfaat. Namun tidak banyak media yang di akses oleh remaja,

dampaknya menyebabkan terpaparnya remaja oleh media pornografi lebih tinggi.

Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja.

Berdasarkan analisis statistic, menunjukkan bahwa P. Value = 0,000 ($P < \alpha 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku masturbasi atau H_0 ditolak. Odds rasio sama dengan 25,500(95% CI= 5,498-118,262) artinya bahwa siswa yang dipengaruhi teman sebaya beresiko melakukan masturbasi yang diberikan 25,500 lebih besar dibandingkan siswa yang tidak dipengaruhi.

Bagi Remaja, teman sebaya merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan. Teman sebaya juga mendapatkan perhatian dan prioritas utama lebih dari pada perhatian untuk keluarga. Remaja juga selalu mendapat persetujuan dan penerimaan dari teman sebaya mereka, oleh karena itu banyak sekali remaja yang lebih terbuka pada teman sebaya mereka ketimbang pada keluarganya (Al-Maniwali, 2006).

Peneliti Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dalam Bada Kordinasi Keluarga Berencana nasional (2007), menyatakan bahwa lebih dari 80% remaja mengungkapkan permasalahannya tentang topik kesehatan reproduksi kepada teman sebaya. Pengaruh atau tekanan teman sebaya tidak hanya didapatkan dalam kelompok, pengaruh teman sebaya dapat berpengaruh buruk dalam kehidupan remaja, hal yang akan mungkin terjadi adalah pengaruh negatif atau pengaruh psikologis (Soebagijo, 2006).

Menurut peneliti, pengaruh teman sebaya sangatlah besar pengaruh terhadap remaja. Dikarenakan sama umur/sebaya, pemikiran, keinginan dan harapan sehingga dapat dengan mudah menyatukan misi bersama. Lebih terbukanya remaja terhadap teman sebaya dinominasikan dengan lebih up to date di dibandingkan dengan jawaban orang tua yang terkesan zaman dulu. Pengaruh teman sebaya lebih cepat dicerna

oleh mereka remaja dikalangannya. Tidak ingin ketinggalan juga berita terbaru, sehingga banyak remaja yang mengikuti atau terpengaruh oleh teman sebayanya, baik yang bernilai positif maupun negatif. Peran orang tua juga disini sangat berperan untuk memperhatikan remaja tersebut, karena salah satu perilaku menyimpang dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan responden yang ada yaitu siswa-siswi SMAN 2 Cikarang Utara bahwa remaja kebanyakan lebih terbuka dengan teman sebayanya. Sehingga arus pengaruh teman sebaya mudah memasuki jiwa remaja yang merupakan masa kritis dalam pencarian jati diri mereka. Tingginya pengaruh teman sebaya pada remaja menyebabkan remaja lebih beresiko melakukan perilaku masturbasi. Dibandingkan dengan remaja yang tidak dipengaruhi teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian Ayip (2010), responden mempengaruhi teman sebaya memiliki persentasenya lebih besar yaitu 87,9% dibandingkan siswa yang tidak dipengaruhi sebesar 13%.

Hubungan antara Ketaatan Beragama dengan Perilaku Masturbasi Pada Remaja.

Berdasarkan analisis statistik, menunjukkan bahwa $P. Value = 0,000$ ($P < \alpha 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara ketaatan beragama dengan perilaku masturbasi atau H_0 ditolak. Odds ratio sama dengan 16,571 (95% CI = 5,641-48,685) artinya bahwa siswa yang tidak taat agama beresiko melakukan masturbasi yang diberikan 16,571 lebih besar dibandingkan siswa yang taat beragama.

Agama merupakan tiang dalam melakukan sesuatu hal baik maupun buruk. Pada masa remaja ketaatan beragama ini menonjol. Akan tetapi ketaatannya didasarkan atas didikan dari kecil. Jika dari kecil kurang pendidikan agamanya, maka di waktu remaja mungkin menjauhi diri dari agama. Bahkan ada yang sampai menentang

agamanya. Perasaan gelisah pada remaja dapat merupakan dasar bagi tumbuhnya kepercayaan kepada Tuhan (Willis, 2008).

Agama itu sendiri adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika muncul keinginan atau dorongan seksual dalam diri seseorang maka keyakinan beragama itulah yang akan mengatur sikap dan tingkah laku seksualnya agar sesuai dengan ajaran agamanya (Masland, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual akibat terpaparnya media pornografi dipengaruhi oleh tingkat keimanan beragama adalah pada penelitian 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat keimanan beragama dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tingkat tinggi keimanan maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi. (Takasihaeng, 2005).

Menurut peneliti, pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Orang tua perlu memberikan bekal materi yang intelektual yang berupa pendidikan formal, serta bekal spritual yang berupa pendidikan agama bagi remaja. Pemahaman tingkat agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan keadaan responden yang ada yaitu siswa-siswi SMAN 2 Cikarang Utara bahwa remaja yang tidak taat pada agama lebih berpotensi melakukan perilaku masturbasi dibandingkan dengan remaja yang taat beragama.

Daftar Pustaka

1. Al-Manilawi, Abdul Aziz Kamil. 2006. *Rahasia Gadis Remaja*. Jakarta: Embun Publishing.
2. Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
3. BKKBN. 2005. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
4. BKKBN. 2007. *Survei kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
5. Fatonah, Siti. 2006. *Sikap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
6. Greenwood, Judy. 2007. *Seks dan Permasalahannya*. Jakarta: Arcan.
7. Gilbert, Patricia. 2006. *Panduan Kesehatan Seksualitas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Ria.
8. Laily, N dan Matulesy, A. 2004. *Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua-Anak*. Surabaya: Fakulta Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
9. LDFE-UI, UNFPA. 2002. *Survei Perilaku Beresiko yang Berdampak pada Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
10. Llewellyn-Jones, Derek. 2009. *Panduan Terlengkap Tentang Kesehatan, Kebidanan Dan Kandungan (SETIAP WANITA)*. Jakarta : Delapratasa.
11. Mangoenprasodjo, A. Setiono. 2005. *Fantasi dan Rekreasi Seks*. Yogyakarta: Thinkfresh.
12. Novita, Pratiwi. 2005. *Semua tentang Remaja*. Jakarta: Arcan.
13. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
17. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
18. Sitepoe, Mangku. 2005. *Seksualitas sebagai Alat Perikat Perkawinan*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi.
19. Soebagijo, Azimah. 2006. *Porno A-Z about Pornography*. Bandung: Femmeline.
20. Takasihaeng, Jan. 2005. *Hidup Sehat Bagi Wanita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
21. Tontowi, Jawahir. 2006. *Porno Definisi dan Kontroversi*. Yogyakarta: Jagad Pustaka.
22. Willis, Sofyan.S. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
23. Zuriyah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.sumber: <http://sehatzblog.blogspot.com/2010/02/ini-dia-4-alasan-mengapa-wanita.html>